



**TRADISI NYEKAR MAKAM RADEN CHONDRO
DI DESA KLATAKAN KECAMATAN KENDIT
KABUPATEN SITUBONDO
TAHUN 2005 – 2015**

SKRIPSI

Oleh

**Tegas Dwi Ayustiardana
NIM 090210302097**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**TRADISI NYEKAR MAKAM RADEN CHONDRO
DI DESA KLATAKAN KECAMATAN KENDIT
KABUPATEN SITUBONDO
TAHUN 2005 – 2015**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
Untuk menyelesaikan program studi pendidikan sejarah (S1)
Dan mencapai gelar sarjana pendidikan

Oleh

**Tegas Dwi Ayustiardana
NIM 090210302097**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayah Sukardi dan Ibu Ery Sumiarsih tercinta, terima kasih atas do'a, kasih sayang dan bimbingan yang diberikan selama ini. Semoga Ibu dan Ayah selalu tenang disisi Allah SWT;
2. Kedua Saudaraku Anugrah Adi Wirawangsa dan Angki Riawan Arta Winata, atas do'a dan bantuan yang telah mendukungku selama ini;
3. Guru-guruku dan para dosen yang terhormat, yang memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesadaran;
4. Sahabat-sahabatku Oki Ardila, Rengga, Ilham fajar, Angga, Iwan fals, Febrianto Eri, Muslim, Iyan, Zeni, Sunarko, Ibnul yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi serta meluangkan waktu dalam penyelesaian skripsi ini;
5. Almamaterku Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

Kebudayaan tidak hanya diteruskan melalui garis tegak lurus (anak cucu dan seterusnya), tetapi juga melalui garis mendatar yaitu kepada orang-orang lain disekitar kita (*).



*) Soekmono, R. 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama :Tegas Dwi Ayustiardana

NIM : 090210302097

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Tradisi Nyekar Makam Raden Chondro di Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo Tahun 2005 – 2015. ” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Juni 2017

Yang menyatakan,

Tegas Dwi Ayustiardana

NIM. 090210302097

Pembimbing:

DosenPembimbingI : Drs. Sumarno, M. Pd

DosenPembimbing II: Drs. Sumarjono, M. Si

SKRIPSI

**TRADISI NYEKAR MAKAM RADEN CHONDRO
DI DESA KLATAKAN KECAMATAN KENDIT
KABUPATEN SITUBONDO
TAHUN 2005 – 2015**

Oleh

Tegas Dwi Ayustiardana

NIM 090210302097

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I : Drs. Sumarno, M. Pd

Dosen Pembimbing II: Drs. Sumrjono, M. Si

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Tradisi Nyekar Makam Raden Chondro di Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo Tahun 2005 – 2015”.telah diuji dan disahkan pada:

Hari : Jumat

Tanggal : Juni 2017

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Drs. Sumarno, M. Pd
NIP. 195221041984031002

Drs, Sumarjono, M. Si
NIP. 195808231987021001

Anggota I

Anggota II

Dr. Mohammad Na`im, M. Pd
NIP. 196603282000121001

Dr. Sumardi, M. Hum
NIP. 196005181989021001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M. Sc, Ph.D
NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Tradisi Nyekar Makam Raden Chondro di Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo Tahun 2005 – 2015; 090210302097; 60 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Tidak dapat dipungkiri tradisi ziarah atau *nyekar* merupakan salah satu dari banyak tradisi yang berkembang di daerah Jawa. Tradisi *nyekar* ini juga berlaku di makam Raden Chondrokusumo. Banyak masyarakat yang melakukan ziarah kubur kemakam Raden Chondrokusumo. Seiring perkembangan zaman tradisi *nyekar* di makam Raden Chondrokusumo ini pun mengalami perubahan. Cara-cara tradisional yang dilakukan dalam proses telah berganti dengan cara-cara yang lebih sederhana dan rasional agar pengunjung ziarah makam ini mengalami peningkatan.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana sejarah munculnya tradisi *Nyekar* di Situs Makam Raden Chondrokusumo desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo?; (2) Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi *Nyekar* di Situs Makam Raden Chondrokusumo desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo?; (3) Bagaimana perkembangan prosesi *nyekar* di makam Raden Chondrokusumo ?.

Sedangkan tujuan yang ingin di capai oleh peneliti adalah (1) Mengkaji lebih mendalam sejarah munculnya tradisi *Nyekar* di Situs Makam Raden Chondrokusumo; (2) Mengkaji lebih mendalam pandangan masyarakat terhadap tradisi *Nyekar* di Situs Makam Raden Chondrokusumo; (3) Mengkaji lebih mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi prosesi *nyekar* di situs makam Raden Chondrokusumo; (4) Menganalisis usaha masyarakat dalam melestarikan tradisi *Nyekar* di Situs Makam Raden Chondrokusumo. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu (1) bagi pembaca (2) bagi pemerintah (3) bagi mahasiswa sejarah (4) bagi peneliti sejarah (5) bagi almamater.

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa langkah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan tropologi budaya dan sosiologi agama. Penelitian ini juga menggunakan teori fungsionalisme structural sebagai dasar pemecahan masalah yang akan dikaji.

Hasil dari penelitian ini antara lain; (1) Munculnya tradisi *nyekar* di makam raden Chondrokusumo bermula dari karomah yang dimiliki dalam menyembuhkan berbagai

penyakit. Sehingga hal ini menimbulkan banyak warga yang berkunjung ke kediaman Raden Chondrokusumo dan hal ini berlangsung secara terus menerus setelah raden Chondrokusumo wafat. (2) Perubahan dalam prosesi ritual terjadi pada masa H. Kasiro menjadi juru kunci, dimana prosesi lebih disederhanakan dan lebih fleksibel. Hal ini berbeda dengan pada masa juru kunci masih dipegang oleh ayah beliau. (3) Terdapat pengaruh positif dari adanya kegiatan nyekar di makam raden Chondrokusumo ini utamanya dalam bidang social ekonomi dan budaya sehingga hal ini memotivasi masyarakat dan pemerintah daerah setempat untuk terus melakukan usaha pemeliharaan, pelestarian dan pengembangan makam raden Chondrokusumo.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa Proses di mulainya tradisi nyekar di makam raden Chondrokusumo tidaklah terlepas dari cerita kemampuan karomah yang dimiliki raden Chondrokusumo yang mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit dengan jalan bermunajat pada Allah SWT. Seiring perkembangan zaman, prosesi ritual nyekar di makam raden Chondrokusumo mengalami perubahan dan perkembangan. Nilai-nilai tradisional dalam prosesi ritual nyekar seperti usaha dagang, permasalahan kehidupan, dan untuk medoakan arwah leluhur mulai lebih disederhanakan menuju suatu cara yang lebih rasional tanpa menghilangkan esensi dari ritual nyekar tersebut. Perubahan yang dilakukan dalam prosesi ini ternyata mampu meningkatkan minat parawisatawan religi untuk datang berziarah kemakam raden Chondrokusumo.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti sampaikan beberapa saran. Bagi mahasiswa sejarah, hendaknya melakukan penelitian yang menekankan pada daerah masing-masing. Bagi pemerintah daerah juga harus melihat potensi yang ada dalam tradisi local disetiap daerah agar dapat dimanfaatkan dengan baik dan efektif.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah S.W.T atas segala rahmat dan karunianya, sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berjudul “Tradisi Nyekar Makam Raden Chondro di Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo Tahun 2005 – 2015”. Karya tulis ilmiah ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S-1) pada Program Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada terhingga kepada yang terhormat :

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., P.h.D, selaku Rektor Universitas Jember.;
2. Prof. Drs. Dafik, M. Sc,P.D, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sukidin, M. Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah memberi petunjuk, arahan dan nasehat dalam penulisan skripsi ini;
4. Dr. Nurul Umamah, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah;
5. Dosen Pembimbing I, Dosen Pembimbing II dan Dosen Pembahas yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
6. Seluruh keluarga besar dan saudara-saudaraku yang tak bisa disebutkan satu persatu terima kasih atas dukungan yang telah diberikan selama ini;

Peneliti juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi dapat bermanfaat.

Jember, Juni 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul	4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
BAB 3. METODE PENELITIAN	15
3.1 Heuristik	15
3.2 Kritik	17
3.3 Interpretasi	18
3.4 Historiografi	19

BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Desa Klatakan Kecamatan Kendit.....	20
4.1.1 Kondisi Geografis.....	20
4.1.2 Kondisi Penduduk.....	21
4.1.3 Kondisi Sosial Budaya.....	22
4.1.4 Kondisi Sosial Ekonomi.....	23
4.1.5 Sistem Religi.....	25

BAB 5 PELAKSANAAN TRADISI NYEKAR DIMAKAM RADEN

CHONDROKUSUMO

5.1 Proses Munculnya Tradisi Nyekar Makam Raden	
Chondrokusumo	27
5.2 Transformasi Ritual Tradisi Nyekar di Makam Raden	
Chondrokusumo	29
5.3 Pengaruh Adanya Tradisi Nyekar di Makam Raden	
Chondrokusumo Terhadap Masyarakat	32
5.4 Upaya Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Melestarikan	
Tradisi Nyekar Di Makam Raden Chondrokusumo.....	37

BAB 6 PENUTUP

6.1 Kesimpulan	39
6.2 Saran	40

DAFTAR PUSTAKA	41
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN – LAMPIRAN	44
----------------------------------	-----------

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Indonesia merupakan suatu negara yang pluralis dengan berbagai keanekaragaman suku bangsa dan adat budaya yang ada. Adat budaya masyarakat Indonesia memiliki warisan kebudayaan yang bervariasi dan memiliki ciri berbeda antara wilayah yang satu dengan yang lainnya. Warisan budaya tersebut ada yang bersifat materiil dan yang bersifat non materiil. Bangunan dan prasasti merupakan salah satu contoh budaya yang bersifat materiil, sedangkan untuk budaya yang bersifat non materiil seperti bahasa, tingkah laku, agama, kesenian dan lain sebagainya. Keberagaman budaya yang ada di Indonesia tersebut tentu menunjukkan bahwa Indonesia kaya akan budaya.

Keanekaragaman kebudayaan dan lingkungan melahirkan seperangkat tatanan nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan yang menjadikan pedoman dalam mengatur kehidupan warganya dalam melangsungkan, merencanakan, melaksanakan berinteraksi sesama kelompok dalam keseharian hidup mereka. Jadi budaya adalah objek, tindakan atau peristiwa dalam dunia yang dapat dirasakan dan dipahami yang mengisyaratkan makna-makna atau pikiran anggota individual masyarakat (Keesing, 1981:48, geertz, 1992:12-13). Budaya atau dokumen tindakan itu bersifat publik, meskipun bersifat ideasional, budaya tidak berada dalam kepala seseorang, budaya bukan sebuah entitas tersembunyi. Koentjaraningrat menyebutkan unsur-unsur kebudayaan yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, serta system teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 1990:2).

Seperti diutarakan oleh Koentjaraningrat, bahwa salah satu unsur pembentuk kebudayaan adalah sistem religi dan upacara keagamaan. Upacara keagamaan bisa berbentuk upacara adat tradisional. Lebih lanjut Koentjaraningrat menegaskan setidaknya diperlukan 4 aspek yang harus ada dalam upacara tradisional, yaitu (a) tempat upacara dilaksanakan, (b) saat-saat upacara dilaksanakan, (c) benda-benda dan alat-alat upacara, (d) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara (Koentjaraningrat, 1990:33). Moertjipto (1994, 95:1) menyatakan bahwa upacara tradisional terutama yang berkaitan dengan sistem kepercayaan atau religi adalah salah satu unsur kebudayaan yang paling sulit berubah bila dibandingkan dengan unsur budaya lain. Dalam upacara tradisional tersebut umumnya memiliki tujuan menghormati, mensyukuri, memuja serta memohon keselamatan kepada Tuhan melalui makhluk halus dan leluhurnya.

Upacara tradisional religi pada masyarakat Jawa banyak yang dilakukan dalam bentuk ziarah makam leluhur serta makam orang-orang tertentu yang dianggap keramat. Keyakinan mengenai makam mengakar kuat bagi sebagian masyarakat, utamanya masyarakat Jawa, sehingga bagi masyarakat makam perlu dirawat kelestariannya dan perlu diziarahi pada waktu-waktu tertentu. Makam sesungguhnya merupakan suatu tanda untuk memperingati seorang yang telah berpulang ke Rahmatullah, disamping itu bahwa akhirnya semua manusia itu akan mengalami “nasib” yang sama yaitu meninggal. Tradisi ziarah makam inilah yang kemudian lebih di kenal dengan sebutan tradisi *nyekar*.

Tidak dapat dipungkiri tradisi ziarah atau *nyekar* merupakan salah satu dari banyak tradisi yang berkembang di daerah Jawa. Tradisi *nyekar* biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu dengan diiringi oleh tujuan-tujuan tertentu pula. Hampir sebagian besar masyarakat yang melakukan tradisi *nyekar* ini percaya terhadap hal-hal yang gaib dan mistis sehingga kegiatan *nyekar* mereka cenderung mempunyai tujuan agar apa saja yang menjadi keinginan mereka dapat terkabul dan untuk meminta perlindungan serta pertolongan dari hal-hal yang gaib tersebut. Namun demikian, sebenarnya tradisi *nyekar* mempunyai arti positif, *nyekar* dapat pula dipahami sebagai usaha agar manusia tidak terlarut dalam problema kehidupan dan agar tidak lupa dengan hakikat hidup yang dijalani.

Sebagai suatu upacara adat tradisional, *nyekar* mengalami transformasi dalam pelaksanaannya. Cara-cara tradisional dalam prosesi *nyekar* mengalami benturan-benturan seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi ini turut mengubah *mindset* di sebagian masyarakat tentang *nyekar*.

Kondisi ini juga terjadi dimakam salah seorang ulama di Situbondo yang bernama Raden Chondrokusumo Raden Chondrokusumo ini merupakan ulama keturunan dari Sunan Kudus. Lokasi makam ini terletak di bukit gunung Agung di Desa Klatakan, Kecamatan Kendit. Banyak masyarakat yang melakukan ziarah ke makam Raden chondrokusumo ini. Raden Chondrokusumo ini bagi sebagian masyarakat yang percaya dianggap sebagai seorang ulama yang berpengaruh di Situbondo dan berperan dalam perkembangan peradaban di daerah Situbondo. Di dalam daerah makam Raden Chondrokusumo ini juga banyak terdapat peninggalan-peninggalan sejarah yang perlu dijaga kelestariannya. Oleh karenanya makam Raden Chondrokusumo termasuk salah satu situs yang perlu dilindungi dan dilestarikan.

Situs adalah suatu lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya (BCB), termasuk pula lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanan benda cagar budaya (UU R.I Nomor 5 tahun 1992:1). Adapun menurut Mundardjito (2002:34) situs ialah

suatu bidang lahan yang mengandung tinggalan arkeologi. Keterangan di atas memberi gambaran tentang pengertian situs beserta fungsinya. Situs adalah lokasi yang mengandung BCB. Dalam ilmu Arkeologi, BCB dikategorikan sebagai benda budaya material (*materials culture*) dari masyarakat pada masa lampau (Sedyawati, 1992:2). Tinggalan-tinggalan yang terdapat di suatu situs, tentunya berkaitan dengan kehidupan masa lampau, sehingga dengan mengadakan penelitian terhadap tinggalan tersebut dapat direkonstruksikan bagaimana perilaku masyarakat masa lampau, dengan jalan tersebut dapat diketahui pula fungsi situs itu sendiri pada masa lampau, apakah bersifat profan (tidak berhubungan dengan agama/kerohanian) atau sakral (berhubungan dengan agama/kerohanian).

Mitos yang dipercaya bahwa jika peziarah datang pada malam jum'at legi dan mengaji di makam maka apapun hajatnya akan terkabul. Meski susah sekali di nalar tetapi kisah-kisah seperti itu berkembang dan dipercaya sebagian warga Gunung Agung dan sekitarnya. Sementara itu, keberadaan petilasan Raden Chondrokusumo memang mendatangkan berkah bagi masyarakat sekitar. Beberapa Warga membuka warung berharap pengunjung membeli dagangannya bagi yang tidak membawa bekal perjalanan.

Pada malam Jumat dan Selasa, pengunjung bukit Gunung Agung sangat banyak. Pengunjung tidak hanya datang dari Situbondo, tapi banyak juga yang datang dari luar daerah. Saat mendaki bukit Gunung Agung, pengunjung membeli air mineral atau makanan ringan sebagai bekal menuju puncak bukit, banyak pengunjung yang memilih bermalam di kompleks petilasan dan makam Raden Chondrokusumo itu. Namun, dalam pelaksanaan tradisi *nyekar* di makam Raden Chondrokusumo ini ternyata mengalami perkembangan seiring adanya perubahan pola pikir di sebagian masyarakat. Cara-cara yang dulunya menggunakan sesajian semacam *dupa*, *kemenyan*, *kembang 7 rupa*, sudah mulai tergeser dan berubah dengan cara yang lebih sederhana dan rasional meskipun masih tetap mempertahankan beberapa ritual lama. Perkembangan IPTEK turut pula mempengaruhi terhadap perkembangan kunjungan jumlah wisatawan terhadap obyek wisata religi di makam Raden Chondrokusumo ini.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji tradisi *nyekar* di makam Raden Chondrokusumo di desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo ini adalah proses perkembangan kebudayaan masyarakat yang dapat menunjukkan kebudayaan *nyekar*, adanya perubahan baik perkembangan maupun penurunan dalam mendewasakan diri melalui ajaran agama.

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Sebelum membahas lebih lanjut permasalahan dalam penelitian ini, perlu terlebih dahulu diuraikan pengertian judul skripsi “Tradisi *Nyekar* Pada Makam Raden Condro Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo Tahun 2005-2015”, untuk menghindari persepsi yang berbeda.

Tradisi adalah kebiasaan, yaitu sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat hingga saat ini (budaya). Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik secara tertulis maupun secara lisan, karena tanpa adanya hal tersebut, suatu tradisi dapat punah (Julius: 2009:5).

Nyekar adalah melakukan ziarah kubur, pelaku *nyekar* dapat mengambil pelajaran dari orang yang wafat untuk dijadikan refleksi diri. *Nyekar* dan ziarah kubur bukanlah suatu keharusan, namun dengan melakukannya juga bukan menjadi hal yang sia-sia. Doa yang dipanjatkan sebenarnya bukan hanya untuk arwah leluhur, namun juga untuk peziarah sendiri. Dalam banyak hal, tradisi *nyekar* adalah sesuatu yang positif. Tujuan berziarah dapat dipahami sebagai usaha agar manusia tidak terlarut dalam problema kehidupan dan agar tidak lupa dengan hakikat hidup yang dijalani. Saat berziarah, sebenarnya manusia sedang mengukuhkan dirinya kembali dengan menggunakan sosok leluhur sebagai cermin, bukan mengharap bantuan ghaib leluhur sebagai perantara Tuhan. Menjelang bulan Ramadhan, orang islam di Jawa dan daerah Melayu pada umumnya akan ziarah ke makam leluhur, melakukan tradisi *nyekar* atau tabur bunga, meskipun terdapat kalangan yang menganggap kegiatan itu termasuk syirik (menyekutkan Tuhan) karena berakar dari ajaran Hindu, namun bagi peziarah, mengunjungi makam leluhur adalah salah satu bentuk penghormatan kepada leluhur dan orang tua yang telah wafat (Efendi: 2011).

Tradisi *nyekar* ini juga berlaku di makam Raden Chondrokusumo, seorang ulama keturunan Sunan Kudus yang tinggal di Kabupaten Situbondo. Banyak masyarakat disekitar Situbondo yang melakukan ziarah kubur ke makam Raden Chondrokusumo tersebut. Bahkan peziarah juga datang dari luar kota Situbondo. Namun, seiring perkembangan zaman tradisi *nyekar* di makam Raden Chondrokusumo ini pun mengalami perubahan. Cara-cara tradisional yang dilakukan dalam prosesi *nyekar* yang pada awalnya menggunakan sesaji-sesaji tertentu telah berganti dengan cara-cara yang lebih sederhana dan rasional, serta pengunjung ziarah makam ini pun mengalami perubahan. Tentu hal ini tidak terlepas dari berbagai macam faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut. Perubahan yang terjadi

tersebut tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat sekitar dan masyarakat Situbondo pada umumnya untuk kembali meningkatkan upaya dalam menjaga kelestarian dan membangkitkan kembali nilai-nilai sejarah dari makam Raden Chondrokusumo tersebut (H.Kasiro).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dikarenakan tradisi *Nyekar* pada makam Raden Condro di Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo ini merupakan sebuah tradisi yang dulunya digemari bagi sebagian masyarakat Desa dan juga dianggap tradisi yang syirik bagi sebagian kalangan telah mengalami transformasi dalam bentuk-bentuk yang lebih modern dan rasional. Oleh sebab itu, penelitian ini mengambil judul utama “Tradisi *Nyekar* Pada Makam Raden Condro Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo Tahun 2005-2015”.

1.3 Ruang Lingkup Permasalahan

Langkah yang sangat penting bagi seorang peneliti adalah perlu membatasi ruang lingkup penelitian. Penentuan ruang lingkup dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk menghindari penyimpangan uraian dari fokus permasalahan, sehingga peneliti tidak terjerumus dalam sekian banyak data yang tidak berguna bagi peneliti.

Ruang lingkup penelitian dimaksudkan agar arah dalam penelitian ini jelas dan permasalahan yang dibahas tidak terlalu luas, maka perlu adanya ruang lingkup yang meliputi : a). Ruang lingkup tempat, b). Ruang lingkup tematikal, dan c). Ruang lingkup waktu.

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini yaitu Bukit Gunung Agung di Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo sebagai tempat adanya makam Raden Chondrokusumo serta lokasi dilaksanakannya tradisi *Nyekar* di makam tersebut. Ruang lingkup tematikal dalam penelitian ini yaitu mengenai sejarah munculnya tradisi *Nyekar*, pelaksanaan tradisi *Nyekar* tahun 2005 - 2015, dan upaya pelestarian tradisi *Nyekar* di Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo.

Ilmu sejarah adalah sebuah ilmu yang terikat oleh ruang dan waktu. Untuk itu dalam penelitian ini akan dipaparkan mengenai ruang lingkup temporal atau waktu yang peneliti ambil dalam kegiatan penelitian agar topik permasalahan yang dibahas tidak terlalu luas. Dalam ruang lingkup waktu peneliti membatasi pelaksanaan tradisi *Nyekar* pada tahun 2005 - 2015. Hal ini sebagai batas untuk melihat tradisi *Nyekar* di desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo. Tahun 2005 dijadikan awal penelitian dan tahun 2015 dijadikan akhir penelitian. Meskipun sebenarnya sebelum tahun 2005 tradisi *Nyekar* sudah dilaksanakan, namun karena keterbatasan sumber maka sulit untuk direkonstruksi kembali. Tahun 2015

dijadikan sebagai batas akhir penelitian ini, karena penelitian yang dilakukan peneliti pada tahun 2015. Sebelumnya perlu peneliti tegaskan bahwa pembatasan waktunya tidak bersifat kaku, melainkan bersifat fleksibel dalam artian bahwa dalam hal-hal tertentu peneliti masih mengkaitkan dengan peristiwa-peristiwa sebelum tahun 2005.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemilihan masalah dan ruang lingkup permasalahan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. bagaimana sejarah munculnya tradisi *Nyekar* di Situs Makam Raden Chondrokusumo bukit Gunung Agung Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo.?
2. bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi *Nyekar* di Situs Makam Raden Chondrokusumo bukit Gunung Agung Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo?
3. bagaimana prosesi nyekar di makam Raden Chondrokusumo ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. mengkaji lebih mendalam sejarah munculnya tradisi *Nyekar* di Situs Makam Raden Chondrokusumo bukit Gunung Agung Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo.
2. mengkaji lebih mendalam pandangan masyarakat terhadap tradisi *Nyekar* di Situs Makam Raden Chondrokusumo bukit Gunung Agung Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo.
3. mengkaji lebih mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi prosesi *nyekar* di situs makam Raden Chondrokusumo bukit Gunung Agung Desa Klatakan Kabupaten Situbondo.
4. menganalisis usaha masyarakat dalam melestarikan tradisi *Nyekar* di Situs Makam Raden Chondrokusumo bukit Gunung Agung Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. bagi pemerintah

penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan agar pemerintah Kabupaten Situbondo tetap menjaga kelestarian kebudayaan daerah, walupun dengan adanya perkembangan zaman yang semakin modern, pemerintah harus tetap mendukung dan menjaga keaslian budaya daerah.

2. bagi mahasiswa sejarah

penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan tambahan pengetahuan sejarah kebudayaan terutama tentang masalah tradisi *Nyekar* di Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo.

3. bagi peneliti sejarah

penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya yang lebih luas dan mendalam untuk mengupas tema yang sama.

4. bagi Almamater

penelitian ini merupakan salah satu perwujudan Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu Darma Penelitian dan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi kajian ilmu pengetahuan di perpustakaan pusat Universitas Jember.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka meliputi tinjauan terhadap berbagai pendapat para ahli dan hasil penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan tradisi *Nyekar* di desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo baik yang diterbitkan dalam bentuk buku maupun dalam bentuk skripsi.

Soekmono (1973:13, Linton dalam Ayatrohaedi. 1986:97; Gazalba,1968:125) menjelaskan kebudayaan terbagi menjadi dua bentuk atau dua segi yakni segi non materil dan kebendaan (materil), masyarakat yang ingin tetap mempertahankan kebudayaan harus dapat menciptakan keseimbangan antara kepentingan pribadi anggotanya dan tuntutan masyarakat sebagai keseluruhan. Karena manusia sebagai makhluk sosial dalam kesehariannya selalu melakukan interaksi dengan lingkungan sekelilingnya baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Maka dengan mereka melakukan hubungan suatu kebudayaan baru akan bertemu, bertemunya satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya disebabkan adanya hubungan antara pendukungnya.

Koentjaraningrat (2002:7-8) menjelaskan kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, norma, nilai, dan peraturan, yang terwujud dalam pikiran warga masyarakatnya dan ada pula yang berwujud tulisan dan karangan-karangan yang disebut dengan sistem budaya (*cultural sistem*). Kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas yang sudah dipola dalam masyarakat wujudnya berupa sistem sosial (*social system*), dan kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya nyata manusia yang berwujud fisik (*material culture*).

Havillend (1999:333-353) menjelaskan kebudayaan juga memiliki ciri-ciri atau karakteristik tersendiri, dimana ada empat karakteristik dasar dalam kebudayaan pertama kebudayaan adalah milik bersama, kedua kebudayaan merupakan hasil belajar, ketiga kebudayaan didasarkan pada sejumlah lambang, empat kebudayaan adalah terpadu atau terintegrasi sebagai suatu kesatuan.

Kim dalam Mulayana (1990:149) menjelaskan proses interaksi yang mendasari proses akulturasi. Akibat dari pertemuan itu adalah pengaruh atas kebudayaan lain yang timbal balik meskipun besarnya tidak selalu seimbang. Akulturasi yang timbul berdampak pada perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan menurut Soekmono (1973:11-14) disebabkan dua hal yakni sebab yang berasal dari dalam yaitu dari masyarakat pendukungnya sendiri dan sebab yang bersal dari luar lingkungan masyarakat itu, dengan demikian perkembangan kebudayaan tetap sesuai dengan kebutuhan serta permintaan masyarakat pada suatu waktu.

Upacara syukuran (*Larung Sesaji*) merupakan perkembangan dari kebudayaan-kebudayaan sebelumnya, yakni kebudayaan bangsa Indonesia asli. Kebudayaan Indonesia asli menurut Salindri (1997) adalah kebudayaan Indonesia sebelum kedatangan pengaruh kebudayaan India. Kebudayaan Indonesia Asli berlangsung berabad-abad dimulai masa pra sejarah terutama berasal dari kebudayaan Megalitikum dimana kebudayaan ini timbul dikarenakan dorongan pemujaan dari arwah para leluhur yang disebut dengan *Animisme*.

Perkembangan kebudayaan berikutnya dipengaruhi oleh kebudayaan Hindhu, kebudayaan Hindu ini timbul dari hubungan dengan bangsa India Nugroho Notosusanto dalam bukunya *Sejarah Nasional 2*, sedangkan menurut (Darusuprta, dkk 1974) kebudayaan Indonesia Hindu adalah kebudayaan Indonesia yang telah diperkaya oleh unsur-unsur kebudayaan Hindu. Kebudayaan asli sebagai inti atau kebudayaan Hindu sebagai pelapisnya.

Selanjutnya perkembangan kebudayaan di Indonesia dipengaruhi oleh kebudayaan Islam. Sebagian ahli berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia sejak abad ke-VI dan penyebaran unsur-unsur kebudayaan Islam sejajar dengan perkembangan agama Islam, kebudayaan Islam dihasilkan oleh orang-orang yang melakukan perintah dan menjalankan ibadah secara Islam.

Adat istiadat menurut Brotowijoyo (1993:1) menerangkan bahwa istiadat yang terdapat dalam masyarakat mengandung nilai-nilai dan norma hukum kehidupan yang tumbuh dalam masyarakat berguna untuk keseimbangan dalam tatanan kehidupan, adat istiadat biasanya dalam bentuk upacara.

Tashadi (1989:58) mendefinisikan upacara adat sebagai aktifitas atau tindakan yang berpola yang dikaitkan dengan kepercayaan yang berlaku pada masyarakat setempat, biasanya orientasi atau yang menjadi perhatian upacara adat itu adalah tokoh leluhur yang dianggap cikal bakal yang telah *sumare*.

Ritual merupakan suatu bentuk upacara adat yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan pengalaman suci. Inti dari ritual kepercayaan/keyakinan/agama merupakan ungkapan permohonan atau rasa syukur kepada yang dihormati atau yang berkuasa yang ditujukan semata-mata kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dalam mengungkapkan rasa syukur pada upacara spiritual diselenggarakan pada waktu yang khusus, tempat yang khusus pula. Ungkapan rasa syukur yang dilakukan dilengkapi dengan berbagai peralatan ritual yang bersifat sakral (dalam bahasa jawa dinamakan *ubarampen sesaji*).

Sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan (Endraswara, 2003:195). Sesaji yang digunakan antara lain dapat berupa makanan, bunga-bunga, kelengkapan hasil palawija, dan lain-lain. Menurut Kamajaya dalam Suryadi (2000:17) sesaji diartikan sebagai persembahan dalam upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolis dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan gaib.

Makam merupakan bangunan sakral karena digunakan untuk tujuan pemujaan terhadap arwah atau roh nenek moyang menurut keyakinan mengenai kehidupan baru sesudah mati (Brahmantyo, 1998:36). Makam orang-orang yang dianggap penting biasanya dibuat dalam bentuk bangunan bercungkup atau berkubah. Pembuatan cungkup makam dilakukan karena ada anggapan bahwa makam merupakan tempat kediaman abadi, sehingga perlu dibuat menjadi bentuk bangunan rumah. Letak makam juga mendapat perhatian, biasanya terdapat di puncak atau di punggung bukit, gunung dianggap merupakan tempat yang suci. Gunung adalah alam yang penuh dengan berbagai sumber kehidupan, dan sekaligus tempat tinggal roh-roh nenek moyang dan para dewa (Suantika, 1989:323).

Penulis juga menemukan bahwa makam Raden Chondrokusumo juga menggunakan nisan bertuliskan huruf Arab. Dalam kajian Arkeologi Islam Nusantara, epigrafi merupakan salah satu jenis data dan sumber pengetahuan yang penting bagi rekonstruksi sejarah budaya, khususnya Islam. Data tersebut dapat menginformasikan berkembangnya ajaran Islam di suatu daerah. Kaligrafi sendiri berasal dari perkembangan tradisi menulis indah dari bangsa Arab, yang dikenal dengan "khat" dan bersinonim arti dengan "kaligrafi" yang dekat dengan istilah "kaligrapia" (tulisan indah). Seni kaligrafi Islam di Indonesia dalam aplikasinya memperlihatkan ciri-ciri normatif Islam dan sekaligus perwujudan tradisi maupun budaya lokal. Bentuknya yang berciri lokal itu tetap memperlihatkan ciri-ciri kesenian Islam secara universal dan ketinggian estetika, selain sifat keillahian-nya (Mustopo, 2001 :222-223).

Utuk mempermudah penelitian mengenai "Tradisi *Nyekar* di pemakaman Raden Chondro di desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo tahun 2005-2015", maka peneliti menggunakan pendekatan antropologi budaya dan antropologi religi. Antropologi budaya merupakan istilah yang digunakan untuk mengkaji adat istiadat manusia yaitu, kajian yang menekankan pada kebudayaan dan masyarakat atau manusia (Keesing, 1992:2). Antropologi budaya meliputi kajian keanekaragaman kebudayaan, upaya mencari unsur-unsur budaya yang universal, mengungkapkan struktur sosial dan berbagai masalah terkait.

Abdurrahman (2007:28) menjelaskan pendekatan antropologi budaya pada penelitian ini ditekankan pada hubungan antara kebudayaan dengan masyarakat. Pendekatan

antropologi budaya ditujukan untuk memperoleh pengertian tentang prinsip-prinsip dasar kebudayaan manusia dalam rangka kebudayaan yang hidup pada tataran waktu kekinian. Kebudayaan mempengaruhi nilai-nilai yang dimiliki manusia, bahkan mempengaruhi sikap dan perilaku manusia, semua manusia merupakan aktor kebudayaan karena manusia bertindak dalam lingkup kebudayaan. Pendekatan antropologi budaya dalam penelitian ini digunakan untuk melihat pelaksanaan tradisi *Nyekar* yang dipengaruhi oleh sikap dan perilaku masyarakat desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo yang semakin modern.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan antropologi religi yang mempelajari masalah yang berhubungan dengan religi, melalui pendekatan antropologi, yaitu studi antropologi terhadap masalah tersebut, dilihat dari keadaan manusia terhadap kepercayaan yang dianutnya (*system of belief*) dan keadaan batinnya dalam menganut kepercayaan tersebut. Religi dalam kaitannya dengan sistem interaksi sosial, memiliki pengaruh penting terhadap kegiatan-kegiatan umat manusia (Adimihardja, 1983:49). Pendekatan antropologi religi ini digunakan untuk melihat adanya unsur-unsur agama dalam tradisi *Nyekar* di desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo.

Upaya untuk mempertajam hasil analisis dari penggunaan pendekatan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menggunakan teori struktur fungsional. Teori fungsional memiliki makna bahwa masyarakat di pandang sebagai satu system dari bagian-bagian saling berhubungan dan ketergantungan satu sama lain setiap bagian tersebut bersifat timbal balik dan saling mempengaruhi terhadap bagian yang lain. Akibat adanya saling ketergantungan itulah terbentuk keseimbangan (*equilibrium*) yang membuat bertahannya suatu system di masyarakat (Rahman, 2004:49). Seluruh rangkaian dan sejumlah kebutuhan manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya ditentukan oleh pemikiran manusia itu sendiri, karena terciptanya sebuah kebudayaan diawali oleh pemikiran manusia yang diaplikasikan melalui tindakan, pemikiran manusia tersebut dipengaruhi oleh keadaan sekitar seperti perkembangan jaman, hal tersebutlah yang menyebabkan tradisi *Nyekar* mengalami perkembangan karena aktivitas manusia yang juga mengalami kemajuan akibat perubahan jaman.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Para peneliti dapat memilih jenis metode dalam melaksanakan penelitiannya. Metode yang dipilih berhubungan erat dengan prosedur, alat, serta desain penelitian yang digunakan. Metode penelitian sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian.

Cara menulis sejarah mengenai suatu tempat, periode, seperangkat peristiwa, lembaga atau orang, bertumpu kepada empat kegiatan pokok, yaitu:

1. pengumpulan objek yang berasal dari jaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang relevan.
2. menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian dari padanya) yang tidak autentik.
3. menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang autentik.
4. penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi sesuatu kisah atau penyajian yang berarti (Gottschalk, 1986:18).

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah yaitu suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986:32). Tidak jauh berbeda dengan pengertian di atas, Garraghan (dalam Abdurahman, 2007:53) menjelaskan bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Metode penelitian sejarah itu bertumpu pada empat langkah kegiatan: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

3.1 Heuristik

Langkah pertama dalam metode penelitian sejarah adalah heuristik. Kegiatan dalam langkah pertama ini peneliti mencari dan mengumpulkan sumber sejarah yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Peneliti berusaha mengumpulkan sumber-sumber sejarah, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan sumber bagi penulisan sajarah adalah (1) sumber tertulis yang bersifat sekunder dalam penelitian ini berupa tulisan yang diperoleh dari berbagai buku, laporan penelitian, skripsi dan sumber internet yang berkaitan dengan tradisi *Nyekar*. (2) sumber lisan, merupakan sumber primer yang diperoleh dengan cara wawancara pada orang atau pihak yang mempunyai kaitan dan mengerti tentang topik yang dibicarakan.

Penelitian Heuristik yang dilakukan oleh peneliti ditemukan banyak sumber. Sumber yang pertama berupa sumber tertulis yang bersifat sekunder. Sumber tertulis yang digunakan

berupa beragam buku, skripsi terdahulu, laporan penelitian yang di dapat dari perpustakaan pusat Universitas Jember, serta berupa sumber internet yang mendukung peneliti dalam mengkaji tentang tradisi Nyekar. Peneliti menemukan tentang beragam jenis tradisi ziarah yang memiliki nama berbeda, peneliti juga dapat memahami sejarah tradisi *Nyekar* lebih mendalam serta beragam perubahan dalam tradisi, karena tahun dari sumber tertulis yang ditemukan berbeda, berbeda pula bentuk tradisi *Nyekar* yang dibahas, mulai dari tata cara pelaksanaan, tempat dan juga segala keperluan dari tradisi *Nyekar*, maka peneliti berusaha meneliti rentetan peristiwa serta perubahan-perubahan sejak awal mula tradisi *Nyekar* muncul hingga saat ini.

Sedangkan sumber yang kedua berupa lisan yang bersifat primer. Sumber primer adalah sumber informasi yang dapat diperoleh dengan menggunakan sumber lisan yang dilakukan dengan wawancara pada orang atau pihak yang ikut melaksanakan dan mengerti tentang tradisi *Nyekar* seperti bapak Kasiro (H.Taufik) selaku juru kunci makam Raden Chondrokusumo. Peneliti juga bertatap muka langsung dengan para pelaku *nyekar* di objek wisata religi makam Raden Chondrokusumo. Terdapat tiga macam wawancara atau interview yaitu: (1) *interview* bebas, adalah *interview* dimana peneliti bebas menanyakan apa saja, akan tetapi harus ingat dengan data yang akan dikumpulkan. (2) *interview* terpimpin, adalah *interview* yang dilakukan dengan membawa daftar pertanyaan secara rinci atau disebut juga dengan *interview* berstruktur. (3) *interview* bebas terpimpin, adalah *interview* yang dilakukan berdasarkan pedoman yang bersifat hanya garis besar saja dan dilakukan secara bebas.

Berdasarkan ketiga macam *interview* peneliti menggunakan *interview* bebas terpimpin, yaitu pewawancara bebas menanyakan apa saja dengan membawa sederetan pertanyaan yang terstruktur. Wawancara dilakukan tidak hanya pada satu orang saja tetapi banyak orang yang memiliki keterkaitan dan memahami tentang tradisi *Nyekar* di Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo.

Peneliti menggunakan pedoman wawancara, hal ini bertujuan agar wawancara tidak keluar dari data yang dicari dan terarah. Sebelum melakukan wawancara peneliti melakukan observasi yaitu dengan datang dan mengamati secara langsung lokasi yang dijadikan tempat upacara tradisi *Nyekar* pada situs makam Raden Chondro di bukit Gunung Agung Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo. Selain itu peneliti juga melakukan observasi langsung pada saat proses pelaksanaan upacara tradisi *Nyekar*. Pelaksanaan wawancara ini dilakukan dengan beberapa narasumber. Adapun yang menjadi informan kunci dalam wawancara ini adalah peziarah *Nyekar* serta informan tambahan yaitu kepala desa dan juru kunci situs makam Raden Chondro. Para informan ini dipilih secara *purposive sampling*,

yaitu pemilihan yang ditujukan pada individu atau figur yang memenuhi kriteria dalam penelitian dan jumlahnya tidak ditentukan diawal penelitian. Selain metode wawancara untuk mendapatkan data tersebut, peneliti juga melakukan penggalian data lapangan dengan menggunakan metode observasi, dan metode dokumenter.

3.2 Kritik

Setelah sumber-sumber sejarah tersebut terkumpul, maka langkah kedua adalah melakukan kritik. Kritik sumber merupakan sebuah kegiatan untuk mengkaji otentisitas dan kredibilitas sumber. Kritik sumber meliputi kritik ekstern dan kritik intern (Kartodirdjo, 1992:16). Pada tahap kritik ekstern, peneliti akan mengkaji otentisitas (keaslian) sumber-sumber yang ada. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti akan menentukan keaslian sumber dengan berpedoman pada aspek keadaan fisik sumber, gaya bahasa, jenis tulisan dan tahun terbit. Tahap selanjutnya yaitu kritik intern, pada tahap ini sumber-sumber yang telah terbukti otentisitasnya akan diuji kembali, khususnya pada aspek kredibilitasnya (sesuai prosedur). Uji kredibilitas ini dimaksudkan untuk menilai apakah isi pernyataan atau informasi tersebut dapat dipercaya atau tidak. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melakukan identifikasi peneliti atau pengarang dan kebenaran pernyataan atau informasi yang diberikan. Peneliti juga berusaha untuk membandingkan sumber yang didapatkan dari wawancara, yaitu membandingkan hasil wawancara antara satu informan dengan informan lainnya. Peneliti juga membandingkan hasil wawancara dengan sumber dokumenter.

3.3 Interpretasi

Notosusanto (1971:23) menjelaskan bahwa, interpretasi adalah penafsiran dan pemaknaan fakta-fakta sejarah dengan cara merangkai dan menghubungkan secara kronologis fakta-fakta sejarah sehingga menjadi suatu hubungan yang logis dan rasional. Peneliti akan menafsirkan, memaknakan dan menghubungkan fakta-fakta yang telah diperoleh tentang tradisi *Nyekar* melalui wawancara, observasi yang dilakukan selama proses penelitian.

Berdasarkan penelitian merangkai penafsiran serta fakta-fakta sejarah, ditemukan berbagai fakta-fakta *historys*, diantaranya mengenai faktor yang memotivasi para peziarah tradisi *Nyekar*, serta alasan-alasan dipertunjukkannya tradisi *Nyekar* pada dewasa ini. Peneliti juga menemukan berbagai kesamaan antara sumber tertulis dengan sumber lisan yang dilakukan pada saat wawancara. Kesamaan tersebut meliputi tentang sejarah serta segala bentuk-bentuk perubahan dalam tradisi *Nyekar*.

3.4 Historiografi

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi. Abdurahman (2007:76) menjelaskan historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada penulisan penelitian, peneliti harus memiliki kemampuan dalam merekonstruksikan sumber yang relevan tentang tradisi *Nyekar*, sehingga fakta-fakta sejarah dapat dirangkai secara kronologis dan sistematis. Penyajian dari hasil penelitian ini adalah penyusunan kisah sejarah dalam bentuk karya ilmiah skripsi yang terdiri dari 7 bab. Bab 1 berisikan tentang pendahuluan yang terdapat latar belakang masalah, penegasan pengertian judul, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab 2 berisikan tentang tinjauan pustaka yang mengemukakan kajian pendapat para ahli dan penelitian terdahulu. Bab 3 menyajikan metode penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Bab 4 berisikan tentang pembahasan gambaran umum daerah penelitian. Bab 5 berisikan tentang pelaksanaan tradisi *Nyekar* dan transformasi tradisi *nyekar* dimakam Raden Chondrokusumo. Bab 6 merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

**BAB 5. PELAKSANAAN TRADISI NYEKAR DIMAKAM
RADEN CHONDROKUSUMO**

5.1 Proses Munculnya Tradisi Nyekar Makam Raden Chondrokusumo

Secara etimologi, nama makam berasal dari kata Koma Yakumu yang artinya tempat berdiri, atau dalam bahasa Arab disebut juga Maqom artinya tempat yang dimaksud dengan di sini adalah tempat peristirahatan terakhir bagi orang-orang yang telah meninggal dunia. Kemudian dapat berarti pula; derajat, mungkin ini pengaruh dari India, karena orang suka berhubungan dengan watau orang-orang yang dianggap keramat tersebut sudah meninggal, maka kata makam itu dapat berarti kuburan sedangkan kata kuburan itu sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu Kabr yaitu Madfan, Makbarah, Dharreh, jika bagi kuburan orang yang mati syahid disebut Masyhad (kebanyakan istilah ini dipakai oleh orang-orang Syi'ah (Astuti, 2002:29). Pada umumnya orang Jawa mempunyai suatu pandangan bahwa makam itu merupakan suatu hal yang dianggap keramat dan karena itu sering mempunyai nilai khusus bagi orang-orang yang bersangkutan. Biasanya tokoh-tokoh yang dianggap keramat yaitu antara lain para wali, ulama / guru agama, tokoh-tokoh historis yang dikenal melalui kesusastraan babad, tokoh-tokoh pahlawan dan cerita mitologi yang dikenal melalui pertunjukan wayang selain itu ada juga tokoh-tokoh yang menjadi terkenal karena suatu kejadian tertentu atau justru karena jalan hidupnya tercela (Koentjaraningrat 1984: 325).

Dalam cara masyarakat Jawa, salah satu upacara yang dilakukan adalah nyekar (ziarah), yaitu adat untuk mengunjungi makam. Keyakinan mengenai makam sebagai tempat di mana seorang tokoh kharismatik dimakamkan seperti tersebut di atas sampai sekarang masih berakar kuat bagi sebagian besar masyarakat, terutama bagi orang Jawa, sehingga bagi mereka perlu dirawat kelestariannya dan perlu diziarahi pada waktu-waktu tertentu. Ziarah itu dilakukan paling sedikit setahun sekali. Selain itu biasanya Ziarah juga dilakukan pada hari raya Idul Fitri atau hari-hari tertentu lainnya. Penghormatan mereka tidak hanya sampai di situ saja, namun dalam kehidupan masyarakat jika ada seseorang yang meninggal dan belum sampai berumur 1000 hari terhitung sejak pemakamannya, maka selalu diadakan selamatan-selamatan secara tradisi, misalnya slametan 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, sampai 1000 hari. Di sini ada suatu kepercayaan bahwa masih ada hubungan yang lebih kuat antara mereka yang meninggal dengan mereka yang masih hidup sebelum sampai wafatnya yang ke-1000.

Dengan demikian nyatalah bahwa anggapan terhadap makam yang merupakan sesuatu yang dianggap keramat itu merupakan nilai budaya dari masyarakat yang bersangkutan. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup. Sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi (Koentjaraningrat, 1994). Sedangkan ziarah ke makam menurut Ali Al Harawi adalah suatu bentuk ritual yang sudah berakar di masyarakat sejak zaman dahulu (Henry, C. Loir dan Guillot, 2010:2). Tradisi ziarah atau nyekar merupakan tradisi warisan nenek moyang yang masih dijaga dan dilestarikan masyarakat, sesuatu yang berhubungan dengan agama yang bersifat sakral dan dianggap penting.

Sebagian besar orang Jawa dalam kehidupan sehari-harinya sangat memegang teguh nilai-nilai budaya semacam itu yang sampai sekarang tetap melekat kuat. Seperti halnya yang menjadi suatu tradisi di makam raden Chondrokusumo. Banyak masyarakat utamanya masyarakat Jawa dan Madura yang berbondong-bondong melakukan ziarah kubur ke makam tersebut. Makam raden Chondrokusumo ini ramai pengunjung dikarenakan banyak masyarakat yang ingin mendapat syafaat, rejeki dan tercapai hajatnya.

Raden Chondrokusumo merupakan salah seorang ulama keturunan dari sunan Kudus sekaligus juga keturunan dari kerabat kerajaan Madura. Beliau masih termasuk kerabat dari Adipati Panarukan yaitu adipati Suryodiputro. Selain itu juga, raden Chondrokusumo pernah bekerja di dinas pengairan kota Situbondo selama masa kolonial Belanda. Hal ini diperkuat oleh keterangan dari sang juru kunci makam yaitu H. Kasiro yang mengatakan : “Raden Chondro masih termasuk keluarga besar Adipati Suryodiputro Bupati ke-3 Panarukan, Raden Chondro ini masih termasuk dalam garis keturunan Sunan Kudus. Sunan Kudus punya keturunan di madura yang bernama Syeikh Baidowi (Pangeran Senandur), Syeikh Baidowi punya anak 2 yaitu Bindoro Wongso dan Syeikh Abu Syamsudin Batu Ampar. Bindoro Wongso punya anak bindoro Saud, Bindoro Saud punya anak aryo pecinan dan panembahan Somala. Panembahan Somala dalam menjadi penguasa Madura. Pada masa pemerintahannya, Panembahan Somala mampu mengalahkan kerajaan Blambangan dan melakukan Pemisahan kabupaten Panarukan dari Sumenep, karena sebelum itu Panarukan termasuk wilayah pemerintahan Sumenep. Maka untuk memerintah wilayah di Panarukan ditunjuk saudaranya sendiri ialah Aria Pacenan dengan Bergelar R. Tumenggung Jayakusuma. Dari sinilah, raden Chondrokusumo masih berhubungan darah, meskipun silsilah secara langsungnya tidak

diketahui secara pasti. Raden Chondrokusumo ini juga pernah kerja di dinas pengairan Situbondo. Jadi, peran raden Chondrokusumo untuk Situbondo ini banyak”

Semasa hidupnya, raden Chondrokusumo banyak mengabdikan untuk pemerintahan, beliau juga banyak mendalami bidang keagamaan serta banyak membaktikan ilmunya untuk masyarakat. Setelah bekerja di dinas pengairan, raden Chondrokusumo memutuskan untuk menjauh dari keduniawian dan memutuskan untuk memperdalam di bidang religi. Beliau memilih untuk mengasingkan diri dan tinggal di atas gunung Agung untuk melakukan pertapaan mendekati diri dengan Yang Maha Esa. Pada suatu ketika, penduduk daerah kaki gunung Agung yaitu tepatnya kampung Pecaron mengalami suatu wabah penyakit, tenaga medis dikerahkan untuk mengatasi wabah penyakit tersebut, akan tetapi tidak ada hasil. Kemudian raden Chondrokusumo, mengetahui kejadian tersebut, beliau terketuk untuk turun gunung dan melakukan pengobatan kepada warga yang terkena wabah penyakit tersebut. Pengobatan yang dilakukan raden Chondrokusumo berhasil membebaskan warga masyarakat dari wabah penyakit yang terjadi di kampung itu. Karomah penyembuhan segala penyakit ini yang kemudian melekat pada raden Chondrokusumo, sehingga kemudian banyak warga yang naik ke atas gunung Agung menemui beliau untuk berobat dan belajar ilmu agama kepada beliau pada masa itu. Seperti keterangan yang disampaikan juru kunci makam, yang mengatakan : “Raden Chondrokusumo terkenal sering mengobati segala macam penyakit. Suatu waktu desa pecaron mengalami wabah penyakit berbahaya, maka turunlah raden Chondrokusumo dari pertapaannya untuk memberikan pengobatan terhadap masyarakat yang terkena penyakit. Alhamdulillah, atas izin Allah wabah penyakit bisa disembuhkan dan warga kembali bisa beraktifitas. Setelah itu, raden Chondrokusumo pergi kembali naik ke atas gunung untuk bertapa kembali dan menyepi. Tetapi pada suatu waktu ada seorang warga di bawah kaki bukit sedang menderita sakit parah, kemudian beliau bermimpi di datangi oleh raden Chondrokusumo, ketika beliau membuka mata dari tidurnya, alhamdulillah atas ijin Allah, beliau bisa sembuh dari sakitnya. Ini kemudian menyebar ke seluruh masyarakat, yang kemudian membuat warga berbondong-bondong naik ke atas gunung untuk bertemu dengan raden Chondrokusumo.”

Tidak ada yang mengetahui secara pasti mengenai tahun meninggalnya raden Chondrokusumo hanya diketahui beliau meninggal pada tanggal 17 Ramadhan. Dengan karomah yang dimilikinya, semenjak meninggal makam dari raden Chondrokusumo tetap ramai dikunjungi warga yang ingin melakukan ziarah kubur untuk mendapatkan hidayah, tercapai segala hajat, melakukan sambungan doa, serta memohon kemudahan rejeki. Utamanya pada hari Selasa dan Jumat. (H. Kasiro)

5.2 Transformasi Ritual Tradisi Nyekar di Makam Raden Chondrokusumo

Pada malam Jumat dan Selasa pengunjung makam raden Chondrokusumo biasanya sangatlah ramai. Mereka tidak hanya datang dari dalam Situbondo, tetapi banyak juga yang datang dari luar daerah Situbondo. Namun, pada hari-hari biasa pengunjung tidak sebanyak hari Jumat dan Selasa. Tradisi ziarah (nyekar) ke makam raden Chondrokusumo telah berlangsung sekian lama dan sudah menjadi suatu tradisi bagi masyarakat di sekitar lokasi makam. Namun, ada yang menarik di dalam prosesi nyekar yang berlangsung di makam raden Chondrokusumo ini. Cara-cara tradisional yang dilakukan dalam prosesi nyekar yang pada awalnya menggunakan sesaji-sesaji tertentu telah berganti dengan cara-cara yang lebih sederhana dan rasional.

Pada awalnya, ketika sang juru kunci masih ayah dari H. Kasiro, prosesi ritual dilakukan dengan cara yang tradisional yaitu warga yang mengikuti upacara tradisi *Nyekar* datang dengan membawa ayam kampung yang masih hidup, bunga dan kemenyan. Bunga dibungkus menggunakan daun pisang. Dalam satu bungkus daun pisang terdapat beberapa jenis bunga antara lain: bungamawar merah, mawar putih, bunga Kenanga, daun pandan dan bunga Kanthil. Sebelum acara dimulai, peziarah menyerahkan ayam, bunga dan kemenyan tersebut pada sang juru kunci sambil membisikkan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan dalam prosesi ziarahnya, untuk kemudian ayam tersebut di sembelih dan diambil kepalanya untuk dimasak untuk kemudian dimasukkan ke dalam nampan sesajian, begitu juga bunga ditempatkan didalam nampan sesajian. Sebelum melaksanakan *Nyekar* ke makam utama, juru kunci terlebih dahulu membakar menyan yang dibawa oleh peziarah. Juru kunci kemudian memimpin doa yang diikuti oleh peziarah. Kemudian setelah selesai membaca do'a dilanjutkan dengan *Nyekar* ke makam utama yaitu makam raden Chondrokusumo.

Ritual *Nyekar* di makam utama makam raden Chondrokusumo, dilakukan dengan membawa sesajian lengkap yang berupa nasi gulung, kepala ayam, bunga, kopi, dan kemenyan. Disini Juru Kunci memimpin tahlil dan doa, setelah doa selesai dipanjatkan, setiap peziarah dapat mengusapkan tangannya kearah asap dari kemenyan yang ada di sesajian dan bisa memberikan sumbangan finansial seikhlasnya. Setelah ritual selesai dilakukan, bagi para peziarah bisa langsung pulang atau bisa juga tirakat di luar makam.

Tradisi ritual semacam ini kemudian disederhanakan kembali pada masa H. Kasiro. Beliau melihat perkembangan zaman semakin mengarah kearah yang lebih rasional, begitu pula dalam hal kepercayaan. Untuk menyesuaikan dengan perubahan lingkungan yang ada, H. Kasiro selaku juru kunci pewaris, melakukan perubahan dalam beberapa hal yang

menyangkut ritual nyekar di makam raden Chondrokusumo. Beliau lebih memberikan ruang yang fleksibel bagi para peziarah makam. Beliau tidak lagi mengharuskan setiap peziarah datang membawa kemenyan, ayam kampung, bunga serta beberapa hasil bumi. Beliau menyediakan di paseban depan kemenyan yang bisa dibeli di tempat.

Dalam ritualnya pun banyak yang lebih di sederhanakan. Saat ini peziarah menunggu di ruang paseban utama secara berkelompok. Untuk kemudian dilakukan pemanjatan doa bersama yang di pimpin oleh H. Kasiro selaku juru kunci makam. Setelah itu, dilanjutkan dengan ritual nyekar makam raden Chondrokusumo. Dalam ritual ini, tidak ada lagi kepala ayam. Yang digunakan hanya sego gulung, bunga, kopi dan kemenyan. Setelah kemenyan di bakar, Juru Kunci memimpin doa lewat tahlil dan pembacaan surat Yasin. Setelah pembacaan Yasin dan Tahlil, dilanjutkan dengan berdoa bersama. Setelah doa bersama selesai maka berakhir pula ritual nyekar makam raden Chondrokusumo.

Perubahan yang dilakukan H. Kasiro membuahkan hasil, Jumlah pengunjung yang melakukan ziarah pun mengalami kenaikan setiap tahunnya.

5.3 Pengaruh Adanya Tradisi Nyekar di Makam Raden Chondrokusumo Terhadap Masyarakat

Pengaruh yang dimaksud adalah dampak yang ditimbulkan dari adanya makam raden Chondrokusumo bagi kehidupan ekonomi sosial dan budaya. Kehidupan ekonomi sosial meliputi bidang syi'ar agama Islam, pendidikan, dan sosial ekonomi masyarakat, sedangkan bidang budaya meliputi religi, sistem nilai budaya dan adat istiadat. Adapun penjelasan dari pengaruh keberadaan makam Raden Chondrokusumo adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh dalam kehidupan Ekonomi Sosial
 - a. Bidang Syi'ar Agama Islam

Pengaruh terhadap kehidupan masyarakat pada umumnya untuk menambah ilmu agama mereka sebagai pegangan hidup. Keramaian pengunjung di makam raden Chondrokusumo disebabkan karena metode dalam berdakwah sangat akomodatif dan lentur yakni dengan menggunakan unsur-unsur budaya lama (Pra-Islam), tetapi secara tidak langsung memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam unsur-unsur lama itu, beliau sangat tekun dan benar-benar memahami kondisi sosiokultural masyarakat. Dalam pengajarannya raden Chondrokusumo membawa misi Islam murni dengan mengajarkan Islam apa adanya. Refleksi dari ajarannya tidak terlalu jauh dari syariat agama Islam sekarang ini, sehingga Islam mudah diterima oleh masyarakat. Dalam bidang Syi'ar juga berdampak pada timbulnya organisasi

sosial masyarakatnya. Pada dasarnya organisasi sosial dibentuk dalam rangka memperlancar hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Organisasi sosial dapat mewujudkan kehidupan setiap kehidupan manusia baik di bidang sosial maupun budaya. Adanya makam raden Chondrokusumo ini tiap tahunnya mempunyai ritual keagamaan rutin yaitu diadakannya khol yang mendorong masyarakat setempat untuk membentuk suatu kepanitiaan yang terdiri dari para pengurus makam, para perangkat desa, sesepuh desa, dan tokoh masyarakat seperti Kyai atau Haji. Upacara khol di makam raden Chondrokusumo merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan proses saling mengenal antar warga masyarakat lokal dengan masyarakat desa atau kota lainnya.

b. Bidang ekonomi Masyarakat

Adanya makam raden Chondrokusumo di Desa Klatakan membawa dampak tersendiri bagi masyarakat sekitarnya, dalam hal ini terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya. Dalam bidang sosial ekonomi dapat dilihat dari segi mata pencaharian penduduk yang disebut sebagai suatu usaha manusia yang bernilai ekonomis dilakukan oleh manusia secara berkesinambungan dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan yang tetap. Mata pencaharian mempunyai sifat tetap dan sewaktu-waktu sebagai usaha sampingan untuk menambah kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan mempunyai penghasilan, maka seseorang dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dilihat dari segi ekonomis, keberadaan makam raden Chondrokusumo di Desa Klatakan membawa dampak positif bagi masyarakat yaitu selain pembangunan sarana dan prasarana yang baik dan yang pasti menjamin kesejahteraan masyarakat meningkat yang menyebabkan perekonomian di dusun terpencil diatas gunung (perbukitan) menjadi hidup dan keuntungan dari pendapatan desa bertambah sehingga mempercepat gerak ekonomi masyarakat setempat, seperti halnya yang dikatakan oleh Kepala Desa Klatakan. Biasanya para pedagang menjual atau menjajakan barang dagangannya di sepanjang jalan menuju makam raden Chondrokusumo. Pedagang menjual berbagai jenis barang dagangan sebab banyak para pengunjung atau peziarah dari anak-anak hingga orang tua, sehingga sangat dimanfaatkan oleh para pedagang untuk menjual makanan, mainan, bunga, kemenyan, hiasan-hiasan atau pernik-pernik, lukisan, buku-buku agama dan lainnya yang seringkali dibutuhkan oleh para pengunjung. Menurut penuturan Bapak Karnadi seorang pedagang lokal, mendapatkan keuntungan yang agak lumayan dari hasil menjual

barang dagangannya dipinggir jalan sepanjang jalur ke makam. Selain itu menurut Ny. Endahwati, pedangang dari desa Klatakan, merasa sangat beruntung dan mendapat keuntungan yang lumayan dari hasil menjual makanan kecil, meskipun hari-hari biasa makam raden Chondrokusumo tidak banyak pengunjung. Masyarakat Desa Klatakan sangat berharap mendukung upaya dari pemerintah untuk lebih mengenalkan dan mensosialisasikan keberadaan makam raden Chondrokusumo ini sebagai salah satu tempat tujuan wisata religi sehingga akan berdampak langsung mengangkat dan meningkatkan taraf hidup masyarakat secara ekonomi.

2. Pengaruh Dalam Kehidupan Budaya

a. Sistem Nilai Budaya

Nilai kegotong-royongan, sikap ramah tamah, saling tolong menolong dalam kehidupan masyarakat pada umumnya sudah membudaya dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan manusia selalu berkembang baik cepat maupun lambat mengikuti perkembangan jaman. Kebudayaan dapat dikatakan dapat mengadaptasikan dirinya dengan lingkungannya. Namun dalam masyarakat tradisional, kebudayaan masih dijunjung tinggi berupa nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena masyarakat beranggapan bahwa nilai-nilai budaya yang ada dapat menambah keharmonisan hubungan antara masyarakat dengan lingkungannya maupun individu-individu tanpa menimbulkan kerugian dan nilai-nilai budaya tersebut masih dianggap baik dan harus dipertahankan. Nilai-nilai budaya dalam masyarakat sudah melekat dan membudaya dalam kehidupan masyarakat merupakan warisan dari nenek moyang bangsa Indonesia yang dipertahankan sebab nilai-nilai budaya adalah ciri dari bangsa Indonesia seperti halnya Kerja Bakti, menerima tamu baik yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal. Dengan adanya pola semacam itu, hubungan sosial dalam masyarakat dapat berjalan dengan baik. Di lingkungan Desa Klatakan utamanya masyarakat sekitar makam raden Chondrokusumo, keberadaan makam raden Chondrokusumo dapat menambah tingginya jiwa gotong royong pada diri masyarakat dalam menumbuhkan rasa yang sama untuk mempunyai kewajiban untuk turut menjaga kelestarian sejarah tersebut hingga bisa diwariskan kepada generasi mereka sebagai rasa syukur dan bangga atas adanya makam raden Chondrokusumo dengan mengadakan upacara-upacara ritual seperti khol atau tahlilan sebagai bentuk kegiatan gotong royong.

b. Religi

Tradisi ziarah ini merupakan lanjutan dari kebiasaan lama masyarakat yang kemudian terjadi akulturasi antara unsur budaya Hindhu-Budha dan unsur budaya Islam. Hal ini sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam dalam konsep ajarannya bahwa manusia dilarang menyembah selain Tuhan (Allah) yang kenyataannya larangan tersebut sudah menjadi kebiasaan yang sering dilakukan oleh sebagian pemeluk agama Islam. Namun dalam ajaran Islam juga ada sebagian kelompok yang menganjurkan pada golongan masyarakat untuk mengadakan kegiatan berkunjung ke makam yang disebut ziarah kubur (dalam bahasa Jawa: Nyekar). Ziarah ini dilakukan terutama sekali pada makam orang tua atau keluarganya sendiri yang telah tiadadengan tujuan untuk mengingatkan atas kebesaran Tuhan dan supaya mawas diri, bahwa pada akhirnya kita semua akan meninggal. Selain itu, juga untuk mendoakan agar arwah keluarga yang telah meninggal untuk mendapatkan karunia-Nya (Soekmono, 1973).

Keberadaan makam raden Chondrokusumo menimbulkan banyak persepsi budaya tradisi di masyarakat sekitar makam dan juga sangat berpengaruh di luar Desa Klatakan sehingga banyak orang yang berziarah ke makam tersebut. Dalam kehidupan masyarakat Klatakan banyak hal-hal yang dianggap keramat yang berkaitan dengan makam atau tokoh raden Chondrokusumo tersebut. Pandangan tersebut terjadi pada hal-hal yang dianggap keramat jika dilanggar akan berakibat fatal bagi orang yang melanggarnya, sehingga masyarakat cenderung patuh pada kepercayaan yang ada secara turun temurun seperti tidak boleh berkata-kata tabu di makam raden Chondrokusumo atau menjaga perkataan karena apa yang dikatakan saat berada di makam tersebut dapat menjadi kenyataan, dan lainnya.

Religi yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang mempunyai 3 (tiga) bentuk dan corak kebudayaan yaitu sistem budaya, sistem sosial dan kebudayaan fisik. Hal ini dapat digambarkan bahwa kegiatan masyarakat dengan mengunjungi makam raden Chondrokusumo untuk berziarah merupakan suatu bentuk sistem sosial sedangkan tata cara masyarakat dalam upacara-upacara keagamaan seperti khol, tahlilan, yang terdiri dari kegiatan ziarah, menaburkan bunga, membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dan tradisi Selamatan merupakan serangkaian dari sistem budaya sedangkan makam raden Chondrokusumo merupakan bentuk dari kebudayaan fisik.

5.4 Upaya Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi *Nyekar* Di Makam Raden Chondrokusumo

a. Upaya Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi *Nyekar* di Makam Raden Chondrokusumo

Kepedulian masyarakat sekitar makam untuk melestarikan makam dapat dikatakan cukup tinggi. Banyak upaya yang dilakukan masyarakat sekitar untuk menjaga kelestarian makam raden Chondrokusumo ini, diantaranya :

1. masyarakat bergotong royong pada waktu tertentu untuk membersihkan bangunan makam dan sekitar makam.
2. Selain itu juga, masyarakat turut serta membangun beberapa bangunan yang diperlukan bagi para peziarah yang ingin bermalam di makam raden Chondrokusumo ini.
3. Ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ritual keagamaan di makam raden Chondrokusumo.

b. Upaya Pemerintah Dalam Melestarikan Tradisi *Nyekar* di Makam raden Chondrokusumo.

Kepedulian pemerintah pun dalam melestarikan makam dapat dikatakan masih cukup baik. Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk menjaga kelestarian makam raden Chondrokusumo ini, diantaranya :

1. adanya bantuan penerangan menuju makam sampai di tempat makam, berupa saluran listrik gratis dari pemerintah.
2. Selain itu, juga dibangun saluran pembuangan dan air bersih bagi masyarakat disekitar makam dan makam raden Chondrokusumo sendiri, sehingga hal ini memudahkan para penyekar dalam memenuhi hajat, mengambil wudhu' dan mandi.
3. Sedangkan upaya untuk mengenal luaskan makam raden Chondrokusumo ini pemerintah daerah sering mengadakan kirab budaya utamanya pada saat hari besar islam.
4. Upaya mengenalkan juga dilakukan lewat promosi di dunia maya, seperti internet melalui situs pariwisata resmi daerah.

BAB 6 PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi nyekar dimakam raden Chondrokusumo telah dilakukan sejak dahulu. Raden Chondrokusumo menjadi suatu sosok tokoh yang dikeramatkan, selain dikarenakan beliau salah seorang keturunan dari Sunan Kudus, beliau juga termasuk seorang ulama yang banyak memberikan perubahan bagi masyarakat. Proses dimulainya tradisi nyekar di makam raden Chondrokusumo tidaklah terlepas dari cerita kemampuan karomah yang dimiliki raden Chondrokusumo yang mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit dengan jalan bermunajat pada Allah SWT. Dengan karomah yang dimiliki beliau, telah mampu menjadikan masyarakat di sekitar dan di luar wilayah Situbondo untuk melakukan ziarah kubur dimakamnya. Sehingga hal ini menjadi suatu tradisi dikalangan masyarakat sekitar makam.

Seiring perkembangan zaman, prosesi ritual nyekar di makam raden Chondrokusumo mengalami perubahan dan perkembangan. Nilai-nilai tradisional dalam prosesi ritual nyekar mulai lebih disederhanakan menuju suatu cara yang lebih rasional tanpa menghilangkan esensi dari ritual nyekar tersebut. Perubahan yang dilakukan dalam prosesi ini ternyata mampu meningkatkan minat para wisatawan religi untuk datang berziarah ke makam raden Chondrokusumo. Utamanya pada hari Selasa dan Jumat. Sehingga jumlah pengunjung selalu bertambah setiap tahunnya. Hal ini, berdampak terhadap kehidupan social ekonomi dan budaya masyarakat sekitar makam. Dampak yang terjadi memberikan perkembangan positif terhadap tatanan hidup masyarakat di sekitar makam. Oleh karenanya, masyarakat yang merasakan dampak positif dari adanya tradisi nyekar di makam raden Chondrokusumo turut serta berperan aktif dalam melestarikan dan memelihara kondisi makam raden Chondrokusumo. Disamping pula, peran aktif pemerintah daerah Situbondo yang memberikan ruang untuk pengembangan potensi wisata religi di kompleks makam raden Chondrokusumo.

Raden Chondrokusumo merupakan salah seorang ulama keturunan dari sunan Kudus sekaligus juga keturunan dari kerabat kerajaan Madura. Beliau masih termasuk kerabat dari Adipati Panarukan yaitu adipati Suryodiputro. Selain itu juga, raden Chondrokusumo pernah bekerja di dinas pengairan kota Situbondo selama masa kolonial Belanda.

Ritual Nyekar di makam utama makam raden Chondrokusumo, dilakukan dengan membawa sesajian lengkap yang berupa nasi gulung, kepala ayam, bunga, kopi, dan kemenyan. Disini Juru Kunci memimpin tahlil dan doa, setelah doa selesai dipanjatkan, setiap peziarah dapat mengusapkan tangannya kearah asap dari kemenyan yang ada di sesajian dan bisa memberikan sumbangan finansial seikhlasnya. Setelah ritual selesai dilakukan, bagi para peziarah bisa langsung pulang atau bisa juga tirakat di luar makam.

6.2 Saran

Berkaitan dengan kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan beberapa saran :

1. Bagi Mahasiswa Sejarah

Hendaknya melakukan penelitian yang menekankan kepada daerah masing-masing dengan melihat potensi kearifan budaya lokal.

2. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah harus bisa lebih jeli dalam melihat potensi yang ada dalam tradisi lokal disetiap daerah agar dapat dimanfaatkan dengan baik dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, dkk. 1991. *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Abdurrahman,Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Astuti, 2002. “*Analisis Tindak Tutur dalam Bahasa Percakapan Para Pedagang di Pasar Legi Surakarta*”. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Brahmantyo, G. 1998. *Perwara Sejarah*. Malang: IKIP Malang.
- Bratawidjaja, T. W. 1995. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka.
- Darusuprpta, dkk. 1974. “*Kekunaan di Bayat Klaten*”. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada
- Endraswara, S. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Effendy, Onong Uchyana. 2011. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Prakteknya*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Geertz, C. 1992. *Kebudayaan Dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gottshalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Henri, Chambert Loir dan Claude Guillot. 2010. *Sejarah dan Wali di Dunia Islam*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hr, Julius. 2009. *Seni Musik Tradisional*. Padang : Gramedia Pustaka Utama
- Kartodirdjo, S. 1990. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Keesing, Roger M. 1992. *Agama dalam Perspektif Komparatif*. Jakarta: Erlangga.
- Kuntowijoyo. 1993. *Metodologi Sejarah*. Jogjakarta: Tirta Wacana.
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Moertjipto.1994. *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Mulder, N. 2001.*Mistisisme Jawa,Ideologi Indonesia*, Yogyakarta: LKIS.
- Mundardjito. 2002. “*Pertimbangan Ekologis (Penempatan Situs Masa Hindu-Budha Di Daerah Yogyakarta)*”. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Ecole Francaise D’Extreme-Orien.
- Mustopo, M. H. 2001. *Kebudayaan Islam di Jawa Timur (Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan)*. Yogyakarta: Jendela Grafika Yogyakarta.
- Notosusanto N. 1971. *Norma-norma Dasar Penelitian Sedjarah*. Djakarta: Pusat Sejarah ABRI: Dephankam.
- Salindri, Dewi. 1997. *Pengaruh Budaya Islam Terhadap Budaya Indonesia*. Jember : Lemlit UNEJ.
- Sedyawati, E. 1992. *Arkeologi dan Jatidiri Bangsa*. Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI di Batu-Malang, 26-30 Juli 1992.
- Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suantika, W. I. 1989. *Segara Gunung Hubungannya Dengan Bangunan Suci di Bali*. Kajian Arkeologi (Hlm 219-331). Jakarta:Ikatan Ahli Arkeologi.
- Suryadi. 2000. *Makna Simbolik dan Fungsi Sajen Pendirian Rumah bagi Masyarakat Jawa*. Studi Kasus Terhadap Masyarakat Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Yogyakarta: FBS-UNY.

Suseno, F.M. 1999. *Etika Jawa*, Jakarta: PT Gramedia.

Tashadi, dkk. 1989/1990. *Upacara Tradisional saparan*. Yogyakarta: Depdikbud

Undang-Undang Republik Indonesia No 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya dan Pelestariannya.

Widja, I.G. 1988. *Pengantar Ilmu Sejarah dalam Prespektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

MATRIKS PENELITIAN

LAMPIRAN A

JUDUL PENELITIAN	JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
2	3	4	5	6
Tradisi Nyekar Makam Raden Chondro di Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo Tahun 2005 – 2015.	a. Jenis Penelitian <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian Sejarah b. Sifat Penelitian <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian Kepustakaan atau Studi Literatur • Penelitian lapangan 	1. Bagaimana sejarah munculnya tradisi Nyekar di situs Makam Raden Chondrokusumo bukit Gunung Agung Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo? 2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi Nyekar di situs Makam Raden Chondro bukit Gunung Agung Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo? 3. Bagaimana perkembangan prosesi Nyekar di Makam Raden Chondrokusumo?	1.Sumber Primer: a. sumber tertulis (dokumentasi) b. sumber lisan (wawancara). 2.Sumber sekunder: a. Buku perpustakaan b. Skripsi c. Laporan penelitian	Metode Penelitian Sejarah dengan langkah-langkah: a. Heuristik b. Kritik c. Interpretasi d. Historiografi Pendekatan: Antropologi Budaya Antropologi Religi Teori : Teori struktur fungsional

LAMPIRAN B

PEDOMAN PENELUSURAN / PENGUMPULAN SUMBER SEJARAH

NO.	Data yang diraih	Tahun	Satuan Wilayah	Jenis Data	Metode untuk meraih data	
1	Asal-Usul Makam Raden Chondrokusumo ?	1912-2014	Kecamatan Klatakan	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Dokumentasi 	
2	Asal-usul Nyekar Klatakan Kendit Situbondo	Tradisi Desa Kecamatan Kabupaten	1912-2005	Kecamatan Klatakan	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Dokumentasi
3	Tradisi Makam Chondrokusumo Klatakan Kendit Situbondo	Nyekar Raden Desa Kecamatan Kabupaten	2005-2015	Kecamatan Klatakan	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Dokumentasi

LAMPIRAN C

PEDOMAN OBSERVASI

NO.	DATA OBSERVASI	SUMBER DATA
1	Asal-Usul makam Raden Chondrokusumo Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo.	Juru Kunci Makam Raden Chondro di desa Klatakan Kecamatan Kendit kabupaten Situbondo, tokoh masyarakat Desa Klatakan Kecamatan Kendit.
2	Asal-usul Tradisi Nyekar di makam Raden Chondro Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo	Juru Kunci Makam Raden Chondro di desa Klatakan Kecamatan Kendit kabupaten Situbondo, tokoh masyarakat Desa Klatakan Kecamatan Kendit.
3	Tradisi Nyekar di Makam Raden Chondro Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo tahun 2005-2015.	Juru Kunci Makam Raden Chondro di desa Klatakan Kecamatan Kendit kabupaten Situbondo, tokoh masyarakat Desa Klatakan Kecamatan Kendit, Pengunjung atau peziarah makam.
4	Pengaruh adanya tradisi nyekar di Makam Raden Chondro Desa Klatakan terhadap lingkungan masyarakat sekitar makam	Para pedagang di sekitar makam Raden Chondro Kusumo serta masyarakat sekitar makam Raden Chondro Kusumo Desa Klatakan Kecamatan Kendit kabupaten Situbondo.

LAMPIRAN D

PEDOMAN WAWANCARA

NO.	HAL-HAL YANG DIWAWANCARAKAN	INFORMAN
1	<p>a. Siapakah Raden Chondro kusumo ?</p> <p>b. Bagaimana asal-usul Tradisi <i>Nyekar</i> di situs Makam Raden Chondro ?</p> <p>c. Apa saja yang diperlukan dalam ritual tradisi nyekar disini?</p> <p>d. Di hari apakah biasanya para pengunjung ramai mengunjungi makam Raden Chondrokusumo ini?</p> <p>e. Hal apa yang biasanya menjadi tujuan dari para pengunjung ziarah ritual di makam ini?</p> <p>f. Apakah ada pengaruh dari perubahan zaman terhadap mekanisme ritual nyekar di makam Raden Chondrokusumo ini?</p> <p>g. Apakah pengunjung ziarah di makam raden Chondrokusumo dari tahun ke tahun semakin meningkat ataukah semakin menurun ?</p>	<p>H. Kasiro</p> <p>Embah So'od</p>
2	<p>a. Bagaimana kondisi sosial masyarakat di Desa Klatakan Kecamatan Kendit ?</p> <p>b. Apa saja tradisi yang ada dan berkembang di desa Klatakan Kecamatan Kendit ?</p> <p>c. Kalau untuk tradisi nyekar di makam Raden Chondrokusumo, apakah masyarakat disini juga ikut melakukannya ?</p> <p>d. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi nyekar di makam raden Chondrokusumo ini?</p> <p>e. Manfaat apa sajakah yang bisa dikontribusikan dari adanya tradisi nyekar di makam raden Chondrokusumo ini bagi warga desa?</p> <p>f. Apakah ada upaya dari pemerintah setempat baik desa maupun pemerintah kota dalam mengembangkan daya tarik pengunjung ziarah terhadap keberadaan makam raden Chondrokusumo?</p>	<p>Erfan</p> <p>Riskafanda</p>

Lanjutan

NO.	HAL-HAL YANG DIWAWANCARAKAN	INFORMAN
3	<p>a. Bagaimana cerita tentang kebesaran Raden Chondrokusumo yang bapak ketahui?</p> <p>b. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap adanya kegiatan nyekar di makam raden Chondrokusumo ini ?</p> <p>c. Apakah kegiatan nyekar ini tidak justru mengganggu masyarakat sekitar ?</p> <p>d. Apa manfaat yang dirasakan masyarakat disekitar sini akan keberadaan makam Raden Chondrokusumo ini ?</p> <p>e. Apa sajakah upaya yang dilakukan masyarakat untuk melestarikan keberadaan makam Raden Chondro ?</p>	Bpk. Marzuki
4	<p>a. Bagaimana asal-usul tradisi Nyekar yang anda ketahui ?</p> <p>b. Bagaimana pandangan anda terhadap kegiatan ziarah di makam raden Chondrokusumo ini??</p> <p>c. Apa saja yang anda jual disini ? Sudah lamakah anda berjualan disini?</p> <p>d. Kira-kira berapa pendapatan rata-rata anda dalam sebulan? apakah sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan anda da keluarga ?</p> <p>e. Kapan biasanya pengunjung ramai mendatangi ziarah ke makam ini?</p> <p>f. Biasanya dari daerah mana sajakah yang datang berziarah ke makam ini ?</p> <p>g. apakah ada pedagang dari luar yang juga berjualan disekitar makam ini selain masyarakat sini?</p> <p>h. Apakah anda cukup senang dengan adanya kegiatan ziarah kubur ke makam raden Chondrokusumo ini ? Apa manfaat yang anda rasakan dari adanya kegiatan nyekar ini ?</p>	Karnadi Ibu Endahwati

Lanjutan

NO.	HAL-HAL YANG DIWAWANCARAKAN	INFORMAN
5	<p>a. Apa yang anda ketahui tentang makam raden Chondrokusumo ini?</p> <p>b. Apakah bapak sudah sering untuk datang berziarah ke makam Raden Chondrokusumo ini?</p> <p>c. Apakah bapak datang kesini seorang diri atau membawa serta rombongan dari tempat bapak?</p> <p>d. Biasanya pada hari apa sajakah anda datang berziarah ke makam raden Chondrokusumo ini ?</p> <p>e. Apakah yang menjadi tujuan bapak dalam melakukan aktifitas ziarah/nyekar di makam raden Chondrokusumo ini?</p> <p>f. Adakah manfaat yang bapak dapatkan dari menziarahi makam raden chondrokusumo ini?</p>	Bpk. Nurhadi Moh. Ersad

LAMPIRAN E

DATA INFORMAN

NO.	NAMA	UMUR	ALAMAT	PEKERJAAN
1	H. Kasiro	63 tahun	Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo	Juru Kunci Makam
2	Erfan Riskafanda	50 tahun	Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo	Kepala Desa Klatakan
3	Mbah So'od	70 tahun	Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo	Sesepuh Desa Klatakan
4	Marsuki	53 tahun	Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo	Warga Sekitar
5	Moh. Ersad	44 tahun	Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo	Peziarah
6	Nurhadi	51 tahun	Desa gili, Kabupaten Probolinggo	Nelayan/Peziarah
7	Karnadi	45 tahun	Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo	Pedagang
8	Endahwati	48 tahun	Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo	Pedagang

LAMPIRAN F

HASIL WAWANCARA

A. Narasumber dari Desa Klatakan Kecamatan Kendit

1. Nama Informan : H. Kasiro
Waktu : Kamis, 5 Mei 2016
Tempat : Desa Klatakan Kecamatan Kendit

Menurut H. Kasiro, Raden Chondro masih termasuk keluarga besar Adipati Suryodiputro Bupati ke-3 Panarukan, Raden Chondrokusumo ini masih termasuk dalam garis keturunan Sunan Kudus. Sunan Kudus punya keturunan di Madura yang bernama Syekh Baidowi (Pangeran Senandur), Syekh Baidowi punya anak dua yaitu Bindoro Wongso dan Syekh Abu Syamsudin Batu Ampar. Bindoro Wongso punya anak Bindoro Saud, Bindoro Saud punya anak Aryo Pecinan dan panembahan Somala. Panembahan Somala dalam menjadi penguasa Madura. Pada masa pemerintahannya, panembahan somala mampu mengalahkan kerajaan Blambangan dan melakukan pemisahan Kabupaten Panarukan dari Sumenep, karena sebelum itu Panarukan termasuk wilayah pemerintahan Sumenep. Maka untuk memerintah wilayah di Panarukan ditunjuk saudaranya sendiri ialah Arya Pacenan dengan bergelar R. Tumenggung Jayakusuma. Dari sinilah, Raden Chondrokusumo masih berhubungan darah, meskipun silsilah secara langsungnya tidak diketahui secara pasti. Raden Chondro ini juga pernah kerja di dinas pengairan Situbondo. Jadi, peran Raden Chondro terkenal sering mengobati segala macam penyakit. Suatu Desa Pecaron mengalami wabah penyakit berahaya, maka turunlah Raden Chondro dari pertapaannya untuk memberikan pengobatan terhadap masyarakat yang terkena penyakit. Alhamdulillah, atas izin Allah wabah penyakit bisa disembuhkan dan warga kembali bisa beraktifitas. Setelah itu, Raden Chondrokusumo pergi kembali naik ke atas gunung untuk bertapa kembali dan menyepi. Tetapi pada suatu waktu ada seorang warga di bawah kaki bukit sedang menderita sakit parah, kemudian beliau bermimpi didatangi oleh Raden Chondrokusumo, ketika beliau membuka mata

dari tidurnya, Alhamdulillah, atas izin Allah, beliau bisa sembuh dari sakitnya. Ini kemudian menyebar ke seluruh masyarakat, yang kemudian membuat warga berbondong-bondong naik ke atas gunung untuk bertemu dengan Raden Chondrokusumo. Sehingga pada waktu raden Chondrokusumo kembali ke rahmatullah, sudah banyak warga yang berziarah ke makam ini.

Peziarah biasanya menggunakan sesajen, dulu sesajen yang digunakan yaitu nasi tumpeng atau golong, kopi, kembang, ayam kampung, kemenyan dan beberapa uang pecahan seikhlasnya. Akan tetapi saat ini, kita tidak lagi menggunakan kepala ayam. Pada masa saya, banyak dari prosesi ritual yang lebih disederhanakan karena perkembangan zaman, menuntut ke arah yang lebih rasional. Maka untuk menyesuaikan perkembangan yang ada, ritual prosesi nyekar saya sederhanakan lagi. Dan hal ini berpengaruh, alhamdulillah pengunjung ziarah ke makam ini selalu bertambah dari tahun ke tahun. Biasanya pengunjung ramai di waktu malam selasa dan malam jumat. Utamanya pada malam jumat manis, banyak penyekar yang berdatangan sambil bermalam disini.

Peziarah datang kesini pada umumnya untuk berbagai keperluan, biasanya untuk dimudahkan riski, mendapatkan syafaat dari almarhum, naik pangkat, dan lain-lain. Pengunjung ziarah semakin hari semakin bertambah mas, oleh karena itu kita disini juga menambah rumah peristirahatan bagi para penyekar yang berdatangan kesini yang sampai bermalam disini atau sekedar keperluan beristirahat sejenak selama melakukan ziarah zakam.

2. Nama Informan : Erfan Riskafanda
Waktu : Senin, 9 Mei 2016
Tempat : Desa Klatakan Kecamatan Kendit

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Erfan Riskafanda selaku Kepala Desa Klatakan, penduduk Desa Kendit terdiri dari beberapa etnis yaitu Madura, Jawa, Arab, dan Cina. Diantara etnis tersebut yang paling dominan adalah etnis Madura. Perkembangan jumlah penduduk dipengaruhi oleh jumlah migrasi yang dilakukan oleh orang Madura. Migrasi orang Madura ini dipengaruhi oleh kondisi ekonomi. Orang-orang bermigrasi bertujuan mencari penghidupan yang lebih

layak. Sesuai potensi daerah tujuan migrasi, dalam hal ini adalah wilayah pantai Panarukan, maka sebagian besar para pelaku migrasi ini bekerja sebagai nelayan dan petani. Dalam komunikasi sehari-hari sebagian besar penduduk menggunakan bahasa Madura. Karena faktor jumlah etnis Madura yang dominan, sehingga etnis lain ikut larut didalamnya. Maka jadilah bahasa Madura sebagai bahasa sehari-hari di wilayah Desa Katakakan, yang ternyata juga memberikan pengaruh ikatan kultural yang kuat terhadap tanah leluhur mereka yaitu Pulau Madura.

Lebih lanjut menurut Bapak Erfan Riskafanda di desa Klatakan ini terdapat beberapa tradisi yang masih dilestarikan dengan baik seperti ujug sebagai tradisi budaya, nyekar makam leluhur sebagai tradisi religi. Ada beberapa makam keramat didaerah sini yang sering dikunjungi masyarakat umum untuk ziarah, yaitu makam peccaron, dan makam Raden Chondrokusumo. Kalau untuk tradisi nyekar di makam Raden Chondrokusumo, keberadaan makam sudah dianggap sebagai rumah sendiri bagi warga masyarakat disini, jadinya kita jaga bersama dan rawat bersama. Bagi kita warga disini dengan merawat dan menjaga kelestarian makam kita anggap sebagai suatu penghormatan terhadap leluhur, sekaligus juga ulama besar dahulu. Menghargai sejarah yang pernah ada.

Terdapat beberapa manfaat yang bisa dikontribusikan dari adanya tradisi nyekar di makam raden Chondrokusumo ini bagi warga desa. Yang pertama, tentunya dampak terhadap ekonomi masyarakat, karena para pengunjung makam pasti berbelanja di sekitar makam, dan untuk memenuhi kebutuhan para peziarah tersebut tentunya membuka peluang pendapatan bagi masyarakat untuk menggelar dagangan di sekitar makam. Selanjutnya, dampak sosial, yang mana banyaknya pendatang yang melakukan nyekar di makam tentunya memiliki beragam kebudayaan dan nilai-nilai sosial yang berbeda, hal ini kemudian membuka terjadinya interaksi dengan masyarakat lokal yang notabene secara pendidikan dan tingkatan sosial masih rendah. Disinilah terjadi transfer kebudayaan dan nilai-nilai sosial dari para peziarah dan masyarakat sekitar makam.

Banyak upaya yang dilakukan masyarakat sekitar untuk menjaga kelestarian makam raden Chondrokusumo ini, diantaranya masyarakat bergotong royong pada waktu tertentu untuk membersihkan bangunan makam dan sekitar

makam. Selain itu juga, masyarakat turut serta membangun beberapa bangunan yang diperlukan bagi para peziarah yang ingin bermalam di makam raden Chondrokusumo ini.

Banyak upaya yang juga sudah dilakukan pemerintah dalam rangka membangun dan menjaga kelestarian tradisi nyekar di makam raden Chondrokusumo ini, diantaranya adanya bantuan penerangan menuju makam sampai di tempat makam, berupa saluran listrik gratis dari pemerintah. Selain itu, juga dibangun saluran pembuangan dan air bersih bagi masyarakat disekitar makam dan makam raden Chondrokusumo sendiri, sehingga hal ini memudahkan para penyekar dalam memenuhi hajat, mengambil wudhu' dan mandi. Sedangkan upaya untuk mengenal luaskan makam raden Chondrokusumo ini pemerintah daerah sering mengadakan kirab budaya utamanya pada saat hari besar islam. Sementara kita dari pemerintahan desa mencoba untuk membantu meningkatkan nilai manfaat keberadaan makam dengan mengorganisir para pedagang dan pengrajin untuk membentuk kelompok usaha.

3. Nama Informan : Mbah So'od
Waktu : Jumat, 6 Mei 2016
Tempat : Desa Klatakan Kecamatan Kendit

Asal-usul tradisi Nyekar dalam masyarakat Desa Klatakan Kecamatan Kendit dapat dilihat dari cerita rakyat yang secara turun-temurun diyakini kebenarannya. Menurut mbah So'od dulu kala waktu di daerah Pecaron ini mengalami wabah penyakit yang sangat berbahaya. Pemerintah daerah tidak mampu untuk mengatasi wabah penyakit aneh yang menimpa desa. Sampai akhirnya muncullah sosok Raden Chondrokusumo yang turun dari pertapaannya di atas bukit Gunung Agung. Raden Chondrokusumo ini mampu mengobati penyakit yang menimpa warga desa. Wabah penyakit aneh inipun kemudian mampu dihentikan oleh pengobatan yang dilakukan Raden Chondrokusumo. Sejak berita sembuhnya penyakit yang diderita warga Pecaron sudah banyak warga yang berdatangan di kediaman Raden Chondrokusumo. Semakin hari semakin banyak orang yang berdatangan ke tempat Raden Chondrokusumo.

Untuk menghindari sesuatu yang tidak baik ke depannya, raden Chondrokusumo kemudian memutuskan untuk mengasingkan diri kembali dengan jalan kembali menaiki bukit Gunung Agung untuk melanjutkan pertapaannya. Sehingga pada waktu Raden Chondrokusumo kembali kerahmatulloh banyak yang tidak mengetahui sampai ditemukannya keberadaan makam Raden Chondrokusumo ini. Namun karena berita kehebatan Raden Chondrokusumo dalam mengobati wabah penyakit dan menyebarkan Islam telah banyak diketahui warga maka banyak warga yang berziarah ke makam ini.

Pada waktu juru kunci makam masih dikendalikan oleh ayah dari H. Kasiro, keadaan makam masih tidak sebagus saat ini. Sesajian yang digunakan pun tidak seperti yang digunakan juru kunci sekarang (H.Kasiro). saat ini telah banyak mengalami perubahan, yang dulunya menggunakan nasi tumpeng atau golong, kopi, kembang, ayam kampung, kemenyan dan beberapa uang pecahan seikhlasnya. Akan tetapi saat ini tidak lagi menggunakan kepala ayam.

4. Nama Informan : H. Achmad Marsuki
Waktu : Kamis, 5 Mei 2016
Tempat : Desa Klatakan Kecamatan Kendit

Menurut H. Achmad Marsuki, tradisi Nyekar di Desa Klatakan perlu tetap dilestarikan kebudayaannya hal ini merupakan suatu bentuk penghormatan bagi jasa-jasa dari Raden Chondrokusumo serta untuk meminta sambungan doa dari ulama semacam Raden Chondrokusumo. Banyak manfaat yang dirasakan oleh masyarakat daerah sini. Yang jelas keberadaan makam telah membantu meningkatkan kesejahteraan warga sekitar makam. Hal ini dikarenakan mereka berjualan di sekitar makam sehingga hasil dari jualan bisa digunakan untuk membiayai kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, dengan adanya peziarah yang datang tentunya akan menambah saudara bagi masyarakat sekitar makam. Hal ini dikarenakan interaksi antara penjual dan pembeli. Selain itu pula kegiatan ziarah makam ini mampu memberikan transfer pengetahuan dan budaya bagi masyarakat daerah sini yang kebanyakan dulunya jauh dari akses pendidikan dan

sosial. Oleh karena itulah kegiatan ini dipandang oleh warga sebagai suatu hal yang positif.

Sebagai respon dari tanggapan positif masyarakat, maka tidak jarang warga sekitar bergotong royong untuk memperbaiki, memperindah, serta memelihara kondisi makam Raden Chondrokusumo. Semua berasal dari kesadaran warga akan arti pentingnya menjaga tradisi nyekar di makam Raden Chondrokusumo ini bagi kehidupan ekonomi, sosial budaya masyarakat sendiri.

5. Nama Informan : Moh. Ersad
Waktu : Kamis, 5 Mei 2016
Tempat : Desa Klatakan Kecamatan Kendit

Berdasarkan penuturan bapak Ersad, beliau mengetahui Raden Chondrokusumo merupakan seorang ulama islam yang memabad wilayah Situbondo. Beliau mengenal makam Raden Chondrokusumo sebagai salah satu makam keramat yang bisa diziarahi karena peran besarnya dalam menyebarkan agama islam di wilayah Situbondo. Beliau beberapa kali datang untuk berziarah ke makam Raden Chondrokusumo pada malam jumat manis dengan membawa beberapa rombongan. Rata-rata untuk rombongan yang di bawa oleh bapak Ersad berziarah ke makam Radenn Chondrokusumo bertujuan untuk menyambung doa kepada Yang Maha Kuasa lewat perantara karomah dari Raden Chondrokusumo agar setiap hajat/nadzar mereka tercapai.

Ada berbagai macam kepentingan yang dibawa oleh masing-masing individu untuk berziarah ke makam Raden Chondrokusumo ini diantaranya ada ada yang ingin dagangannya laris, hasil tangkapan ikan banyak, ada yang ingin lulus ujian, dan masih banyak lagi yang lain. Semua kepentingan itu menjadi misi rombongan. Kebanyakan dari para rombongan yang dibawa bapak Ersad merasa tercapai nadzar/hajat yang mereka inginkan. Oleh karena itulah, maka bapak Ersad dan rombongan sering datang untuk sekedar berziarah ke makam Raden Chondrokusumo ini. Bapak Ersad dan rombongan merupakan peziarah yang datang dari desa Kilensari kecamatan Panarukan, sehingga sering datang untuk berziarah ke makam raden Chondrokusumo karena jarak tempuhnya yang dekat.

6. Nama : Nurhadi
Waktu : Kamis, 5 Mei 2016
Tempat : Desa Klatakan Kecamatan Kendit

Wawancara dengan Nurhadi mengungkapkan bahwa beliau mengetahui sosok Raden Chondrokusumo merupakan seorang ulama besar Islam yang berperan menyebarkan agama Islam di wilayah Situbondo. Dengan karomah dan kesaktian yang diberikan Tuhan kepada beliau, Raden Chondrokusumo mampu memberikan banyak perubahan terhadap perkembangan islam dan budaya di masyarakat Situbondo. Oleh karena itu, makam Raden Chondrokusumo ini dianggap keramat oleh sebagian orang sejak dahulu kala, sehingga banyak orang datang berziarah ke makam Raden Chondrokusumo.

Nurhadi sudah beberapa kali datang mengunjungi makam Raden Chondrokusumo ini. Dia datang dengan membawa serta rombongan yang berasal dari daerah Gili, Kabupaten Probolinggo. Nurhadi sendiri adalah seorang nelayan yang kesehariannya selalu bergelut dengan hasil laut. Dia menuturkan kedatangannya ke makam untuk menyambung doa kepada Yang Maha Kuasa lewat perantara dari seorang ulama semacam Radenn Chondrokusumo. Nurhadi mempercayai bahwa dengan menyambung doa untuk ulama semacam Raden Chondrokusumo, doa dan keinginan yang ingin dicapainya akan lebih mudah untuk dikabulkan. Nurhadi sendiri berharap agar dia dimudahkan dalam hal rezeki, tercapai segala hajat, diberi keselamatan dunia akhirat. Begitu pula dengan rombongan yang dibawa oleh Nurhadi. Mayoritas mendoakan hal yang sama seperti Nurhadi.

Nurhadi sering membawa rombongan keluarga dan masyarakat di sekitar rumahnya untuk melakukan ziarah ke makam Raden Chondrokusumo. Biasanya dia datang berziarah pada malam jumat manis karena menurutnya sesuai dengan petunjuk yang didapat dari penjaga makam, malam jumat manis merupakan malam yang paling baik untuk bermunajat dan berdoa. Menurut Nurhadi, dari pengalamannya sering *nyekar* ke makam Raden Chondrokusumo ini, dia merasa banyak dimudahkan dalam mendapat rejeki, dan merasa doa yang dipanjatkan bisa terkabul

7. Nama : Karnadi
Waktu : Kamis, 5 Mei 2016
Tempat : Desa Klatakan Kecamatan Kendit

Karnadi merupakan pedagang yang berjualan disekitar lokasi makam Raden Chondrokusumo. Dia adalah warga sekitar makam yang berjualan makanan, minuman dan kue. Menurutnya makam Raden Chondrokusumo ini biasanya ramai pada hari selasa dan jumat. Pada waktu ramai peziarah ini, dia bisa menghasilkan omset diantara 70 ribu sampai 100 ribu dalam sehari. Sedangkan pada hari-hari biasa penghasilan yang didapat antara 20 ribu sampai 30 ribu dalam sehari.

Menurut Karnadi, semua pedagang yang berjualan disekitar makam adalah warga sekitar. Sehingga keberadaan makam Raden Chondrokusumo ini dapat dikatakan membawa berkah bagi masyarakat di sekitar makam, selain itu juga mampu menambah teman yang berdampak pada semakin menambah peluang membuka pintu rejeki disamping berjualan rutin disekitar makam. Karnadi juga mengatakan, dengan datangnya para peziarah ke makam Raden Chondrokusumo ini menambah pengetahuan bagi warga sekitar akibat dari interaksi dengan para peziarah.

8. Nama : Endahwati
Waktu : Kamis, 5 Mei 2016
Tempat : Desa Klatakan Kecamatan Kendit

Seperti Karnadi, ibu Endahwati merupakan salah satu pedagang yang berjualan makanan dan minuman ringan di sekitar makam. Beliau telah berjualan disekitar makam selama kurang lebih 5 tahun. Ibu Endahwati menggantungkan kehidupan keluarganya dari hasil berjualan ini. Pendapatan yang diperolehnya dari hasil berjualan ini dalam sebulan sekitar 1 juta. Pendapatan itu dia gunakan untuk makan sehari-hari serta biaya sekolah anak.

Menurut ibu Endahwati peziarah yang datang kebanyakan berasal dari sekitaran Situbondo, disamping ada juga yang berasal dari daerah diluar Situbondo, seperti Jember, Probolinggo, Banyuwangi dan Bondowoso. Ibu

Endahwati sendiri tidak memahami sejarah dari Raden Chondrokusumo, karena menurutnya ini sudah ada semenjak jaman dahulu. Dia menganggap positif kegiatan *nyekar* dimakam Raden Chondrokusumo ini karena menurut ibu Endahwati dengan adanya *nyekar* ini diharapkan kita sebagai manusia mampu untuk tidak lupa pada sesepuh yang telah membangun daerah kita. Selain itu, kita juga diharapkan tidak melupakan sejarah yang ada di desa ini.

